



ANALISIS KEBAHASAAN K.H. AHMAD MUWAFIQ DALAM CERAMAH “REKONSILIASI PERAN PEMUDA DALAM BINGKAI KEBANGSAAN”

Marianita Anjarsari¹, Udjang Pairin M. Basir², & Rusli Ilham Fadli³

Universitas Hasyim Asy’ari, Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tebuireng Jombang, 61471, Indonesia

Email:

marianitaaa912@gmail.com; udjangjw@unesa.ac.id;

rusliilhamfadli@gmail.com

Article History:

Submitted:

11-07-2020

Accepted:

25-09-2020

Published:

25-09-2020

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/1513>

DOI: 10.32682/sastranesia.v%vi%i.1513

Abstract

In general, language as a community communication tool is usually used by certain groups of people who belong to the language community. Language communities are those who feel that they own and use the same language. Community members have different backgrounds and social status. For example there are differences in employment, education, and so on. As a result of differences that occur variations in language. This study aims to describe the form of 1) variations of idiolects, 2) variations of dialects, 3) variations of registers, and 3) variations of code switching made by K.H. Ahmad Muwafiq in the Reconciliation Lecture on the Role of Youth in the National Frame at Karangdurin Islamic Boarding School, Madura. This research uses descriptive qualitative method, with data collection techniques in the form of SBLC techniques and note taking techniques. The data validity technique uses data triangulation. The results showed that K.H. Ahmad Muwafiq uses idiomatic variations, namely 1) the use of regional languages such as Javanese or Madurese, and Betawi, and there is a mixture of Arabic, 2) the use of Javanese words, 3) the use of hyperbole and metonymical language styles, and 4) pronunciation of existing words in Arabic. K.H. Ahmad Muwafiq uses East Javanese, Madurese, or Sundanese dialects. K.H. Ahmad Muwafiq uses the list of priests. K.H. Ahmad Muwafiq did the code switching. The benefits of this research are expected to be insight into various languages in the world of preaching.

Key words: idiolect, dialect, registers and code switching



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author and STKIP PGRI Jombang

Abstrak

Secara umum bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat, biasanya digunakan sekelompok masyarakat tertentu yang termasuk dalam masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah mereka yang merasa mempunyai dan menggunakan bahasa yang sama. Anggota masyarakat itu memiliki latar belakang dan status sosial yang berbeda-beda. Misalnya ada perbedaan pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Akibat dari perbedaan itulah terjadi variasi bahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk 1) variasi idiolek, 2) variasi dialek, 3) variasi register, dan 4) variasi alih kode yang dilakukan K.H. Ahmad Muwafid pada ceramah Rekonsiliasi Peran Pemuda dalam Bingkai Kebangsaan di Pondok Pesantren Karangdurin, Madura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik SBLC dan teknik catat. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Muwafiq menggunakan variasi idiolek yaitu 1) pemakaian bahasa daerah seperti bahasa Jawa atau Madura, dan Betawi, serta terdapat campuran bahasa Arab, 2) penggunaan kata ulang bahasa Jawa, 3) penggunaan gaya bahasa hiperbola dan metonimia, dan 4) pelafalan kata yang kearab—araban. K.H. Ahmad Muwafiq menggunakan dialek Jawa Timur, Madura, atau Sunda. K.H. Ahmad Muwafiq menggunakan register pendakwah. K.H. Ahmad Muwafiq melakukan alih kode. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan wawasan terhadap variasi bahasa dalam dunia pendakwah.

Kata Kunci: *Idiolek, dialek, register, dan alih kode*

Pendahuluan

Dunia pendakwah merupakan salah satu kegiatan yang dapat dikatakan sebagai profesi, karena pada saat ini banyak sekali bermunculan pendakwah-pendakwah yang memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri. Seperti pendakwah K.H. Ahmad Muwafiq yang memiliki karakteristik dengan banyak menggunakan referensi-referensi yang unik dan relevan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini, seperti menggunakan referensi serial upin-ipin. Selain itu, K.H. Ahmad Muwafiq pun memiliki karakteristik bahasa yang diwarnai dengan adanya variasi bahasa. Misalnya pada ceramah Peringatan Kelahiran Nabi di daerah Jawa, K.H. Ahmad Muwafiq menggunakan pilihan kata *selamet* (selamat) yang merupakan bentuk kata bahasa Jawa. Hal inilah yang membedakan K.H. Ahmad Muwafiq dengan pendakwah-pendakwah lain, misalnya pendakwah Ustadz Hanan Attaki yang dalam ceramahnya menggunakan variasi bahasa gaul khas remaja masa kini.

Secara keilmuan fenomena di atas dapat dikaji dengan menggunakan kajian bahasa. dalam pembahasan ini bahasa merupakan alat komunikasi yang bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis berarti bahasa tersusun berdasarkan pola-pola aturan yang harus dipatuhi. Sehingga membentuk satu kesatuan yang dapat dipahami (Chaer, 2012: 4). Sedangkan sistemis berarti bahasa terdiri dari beberapa subsistem bawahan seperti subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Konsep tersebut sejalan dengan pernyataan Lyons (Aslinda dan Leni, 2014: 1), bahwa bahasa harus mempunyai sistem, mempunyai wujud lambang (simbol) yang dapat dilihat dan didengar, dan bahasa digunakan masyarakat untuk berkomunikasi. Misalnya ketika penutur yang memiliki bahasa pertama bahasa Jawa terlibat dalam obrolan santai dengan penutur berbahasa Jakarta, dalam keadaan semacam itu penutur Jawa akan secara sadar atau tidak, atau mau tidak mau akan mengikuti dialek Jakarta atau kejakarta-jakartaan. Namun tidak dapat dipungkiri ketika seseorang berkomunikasi dengan lawan tuturnya dan mengikuti dialek lawan tuturnya secara disadari ia akan selalu menggunakan aksen pembawaannya. Bila ia berasal dari daerah Jawa maka ia akan berbicara menggunakan aksen Jawa seperti Surabaya dengan medoknya, atau Kebumen dengan ngapaknya. Aksen inilah yang sebenarnya akan selalu melekat dalam diri seseorang karena berkaitan dengan latar belakang penutur.

Sebagai anggota dari masyarakat, penutur atau pemakai bahasa pasti tergolong ke dalam masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa yang sama (Muhammad, 2017: 38). Anggota masyarakat bahasa Jawa adalah mereka yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Jawa. Anggota masyarakat Sunda adalah mereka yang merasa memiliki dan menggunakan bahasa Sunda, dan sebagainya.

Menurut Aslinda dan Leni (2017: 16), masyarakat bahasa ini dapat digolongkan menjadi beberapa bagian berdasarkan *verbal repertoire* yang dimiliki masyarakat bahasa itu sendiri. Semakin luas *verbal repertoire* yang dimiliki masyarakat bahasa, maka semakin luas pula ragam bahasa yang akan digunakannya. Penggolongan *verbal repertoire* itu diantaranya: masyarakat monolingual, masyarakat bilingual, dan masyarakat multilingual. Bila masyarakat bahasa menggunakan satu bahasa dalam komunikasinya, maka masyarakat bahasa tersebut digolongkan ke dalam masyarakat monolingual. Bila masyarakat bahasa menggunakan dua bahasa dalam komunikasinya, maka masyarakat bahasa tersebut digolongkan ke dalam masyarakat bilingual. Sementara bila kemampuan masyarakat bahasa menggunakan lebih dari dua bahasa dalam

komunikasinya, maka masyarakat bahasa tersebut digolongkan ke dalam masyarakat multilingual. Dengan kata lain multilingual ini lebih komunikatif dari pada monolingual dan bilingual.

Faktor pemakaian bahasa yang bervariasi ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu linguistik dan nonlinguistik. Bahasa yang mencakup linguistik itu berkaitan dengan fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis anggota masyarakat bahasa. Sementara bahasa dalam cakupan nonlinguistik ini berkaitan dengan latar belakang dan status sosial anggota masyarakat bahasa. Latar belakang dan status sosial anggota masyarakat bahasa itu bisa berkaitan dengan usia, tingkat pendidikan, tingkat status sosial, jenis kelamin, tingkat profesi, dan sebagainya. Berbagai aspek beserta faktor-faktor yang terdapat dalam hal ini merupakan bagian dari pembahasan dalam bidang sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah ilmu antar disiplin, antara ilmu sosiologi (ilmu hubungan masyarakat) dan ilmu linguistik (ilmu bahasa), di mana kedua bidang ilmu itu memiliki keterkaitan yang erat (Chaer dan Agustina, 2010: 2). Unsur *sosio* (sosiologi) mempunyai dasar yang sama dengan ilmu sosial, yaitu sebuah studi yang membahas segala aspek yang berhubungan dengan masyarakat, baik itu dari aspek kelompok-kelompok dalam masyarakat itu sendiri, maupun fungsi kemasyarakatannya, salah satunya bahasa yang ada di masyarakat atau yang digunakan oleh masyarakat. Sehingga fokus ilmu sosiolinguistik dalam hal ini adalah ilmu yang mengaji atau mempelajari bahasa yang berkaitan dengan penutur bahasa sebagai anggota dari masyarakat (Nababan, 1993: 2). Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Fishman (dalam Kartomihardjo, 1988: 3) menyatakan bahwa, secara sederhana sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas hubungan antara pembicara dan pendengar (penutur—petutur), variasi bahasa yang digunakan dalam kurun waktu tertentu, dan persoalan yang dibicarakan di dalamnya.

Berbagai penelitian mengenai fenomena variasi bahasa dengan kajian sosiolinguistik ini dibagi menjadi beberapa bentuk atau segi menurut para ahli. Menurut Pateda dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik* (2015: 62), membagi variasi bahasa menjadi tujuh segi atau tujuh macam, yaitu variasi tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status sosial, dan pemakaiannya (ragam). Menurut Halliday dan Hasan dalam bukunya yang berjudul *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial* (1992: 56) membagi variasi bahasa menjadi dua bagian, yaitu dialek dan register. Sementara Chaer dan Leoni dalam bukunya yang berjudul

Sosiolinguistik Perkenalan Awal (2010: 62), membagi variasi bahasa menjadi empat macam yaitu variasi menurut penutur, pemakaian, keformalan, dan sarana. Berdasarkan penutur atau pemakainya variasi bahasa ini dibagi menjadi beberapa jenis, seperti idiolek dan dialek. Idiolek adalah warna suara, intonasi, atau gaya pembawaan seseorang ketika berbicara, yang akan membedakan penutur satu dengan penutur lainnya (Chaer dan Leoni, 2010: 62). Dengan demikian idiolek dapat diartikan sebagai wujud variasi bahasa yang sifatnya individual yang mana setiap individu di dunia ini memiliki idiolek yang berbeda-beda.

Dialek adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaiannya, seperti berkaitan dengan siapa penutur bahasa itu, asal penuturnya (daerah atau wilayah), atau tingkat sosial penutur dalam kehidupan sosial (Halliday dan Hasan, 1992: 56). Sejalan dengan Nababan (1993: 14), bahwa dialek adalah variasi yang berhubungan dengan daerah atau letak geografis. Bila menurut siapa penutur bahasa itu dapat dicontohkan pada penceramah-penceramah yang secara umum sering menggunakan variasi dialek, dari dialek satu ke dialek lain. Bila menurut asal daerah penuturnya, seperti penutur berasal dari daerah Jombang Jawa Timur, ia akan cenderung menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya dan dialek Jombang sendiri. Namun, bila penutur itu adalah seorang santri, bisa jadi ia akan menggunakan banyak dialek dalam komunikasinya meskipun ia berasal dari Jombang yang umumnya hanya menggunakan dua dialek (Jombang dan Surabaya). Bila menurut tingkat sosial penuturnya, misalnya dalam masyarakat Jawa yaitu kromo lugu untuk tingkatan sosial masyarakat bangsawan, kromo untuk tingkatan sosial masyarakat biasa, dan ngoko untuk tingkatan sosial masyarakat rendahan.

Berdasarkan pemakaiannya atau penggunaannya, variasi bahasa ini berkaitan dengan fungsinya atau fungsional, ragam, atau register (Nababan, 1993: 14). Register adalah variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya (Halliday dan Hasan, 1994: 56). Variasi bahasa yang disebut dengan register umumnya berhubungan dengan masalah dialek. Namun, dalam dialek bahasa itu berkaitan dengan siapa penuturnya, di mana penutur berbicara, dan kapan tuturan tersebut digunakannya. Sementara, register berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam suatu aktivitas tertentu (Chaer dan Aslinda, 2010: 69). Misalnya, bahasa yang digunakan dalam bidang jurnalistik akan berbeda dengan penceramah. Oleh karena itu, pada setiap bidang baik itu jurnalistik, penceramah, pengajar atau guru, dan sebagainya secara umum memiliki ciri

khas tersendiri dalam penggunaan kosakata yang bersifat khusus yang tidak digunakan dalam bidang lainnya. Kaitannya dengan hal ini, register sering disebut dengan bahasa profesi.

Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, peneliti menemukan tiga fenomena tersebut (idolek, dialek, dan register) dalam ceramah yang dilakukan pendakwah. Misalnya pada pendakwah K.H. Ahmad Muwafiq yang berceramah menggunakan variasi bahasa Jawa, namun karena terjadi situasi tertentu beliau harus beralih ke variasi lain seperti bahasa Arab untuk mengutip suatu ayat Al-Qur'an atau hadis. Peralihan yang semacam itu dalam sosiolinguistik disebut alih kode, yaitu perpindahan dari satu dialek ke dialek lainnya atau dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya (Alwasillah, 1993: 56).

Dari berbagai ciri khas yang dimiliki K.H. Ahmad Muwafiq, peneliti hanya akan meneliti pada aspek kebahasaannya. Aspek kebahasaan tersebut meliputi variasi bahasa dari segi idiolek, dialek, register, dan alih kode. Sehingga bila tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk variasi idiolek, dialek, register, dan alih kode yang dilakukan K.H. Ahmad Muwafiq. Adapun fokus ceramah yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah ceramah yang berjudul Rekonsiliasi Peran Pemuda dalam Bidang Kebangsaan, di mana ceramah tersebut dilakukan oleh K.H. Ahmad Muwafiq di Pondok Pesantren Karangdurin, Tlambah, Madura pada hari Kamis, 10 Oktober 2019.

Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sementara jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan aspek kebahasaan berupa variasi bahasa yang digunakan K.H. Ahmad Muwafiq ketika menyampaikan ceramah. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ceramah Rekonsiliasi Peran Pemuda dalam Bingkai Kebangsaan yang dilakukan K.H. Ahmad Muwafiq, pada hari Kamis, tanggal 10 Oktober 2019 di Pondok Karangdurin, Tlambah, Sampang, Madura, Jawa Timur. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah transkrip ceramah tersebut dan kajian pustaka. Data penelitian ini adalah tuturan ceramah K.H. Ahmad Muwafiq yang mengandung variasi bahasa idiolek, dialek, register, dan alih kode.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan cara menyimak tuturan ceramah, untuk selanjutnya dilakukan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat pada penelitian ini adalah mentranskrip data lisan ke dalam bentuk teks atau tulisan. Fungsi pentranskripsi ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Setelah data ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan, selanjutnya peneliti melakukan proses membaca data, memverifikasi data, membuat kode-kode pada data atau pengodean data, dan terakhir menganalisis data untuk menentukan variasi bahasa dialek, dan register.

Cara yang dilakukan peneliti untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi data (sumber, pengamat, dan teori). Adapun proses dari triangulasi ini yaitu 1) peneliti melakukan pengecekan ulang pada data-data yang telah dikumpulkan. Selanjutnya 2) peneliti meminta bantuan kepada pihak lain (dosen pembimbing atau teman sejawat) untuk turut ikut memeriksa pengumpulan data yang sudah didapat peneliti. Terakhir, 3) peneliti mengecek kembali teori-teori untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan telah memenuhi kriteria.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tuturan ceramah K.H. Ahmad Muwafiq dalam ceramah Rekonsiliasi Peran Pemuda dalam Bingkai Kebangsaan ditemukan variasi bahasa dialek dan register. Beberapa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Variasi Idiolek

Variasi bahasa yang berkaitan dengan idiolek ditemukan penggunaan idiolek yang khas K.H. Ahmad Muwafiq. hal ini terjadi di berbagai kesempatan ketika beliau menyampaikan ceramah. Idiolek-idiolek tersebut berupa 1) pemakaian bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Madura, atau Sunda, 2) penggunaan kata ulang bahasa Jawa, 3) penggunaan gaya bahasa hiperbola dan metonimia, dan 4) pelafalan kata yang kearab—araban. Berikut adalah tuturan ceramah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk variasi idiolek tersebut.

Pemakaian Bahasa Daerah

Kode data: Kode data: Fk1.VB.Idi.02

Milenial. Zaman milenial ini zaman baru yang *ndak kebayang*. 20 tahun yang lalu *gak kebayang* ada zaman seperti ini.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan sambil memperhatikan para audiensi) (LD: 1. Hal: 2. KHAM).

Data (Fk1.VB.Idi.02) di atas menunjukkan adanya idiolek berupa penggunaan kata bahasa Jawa. Kata itu dapat dilihat pada kata *ndak*, *gak*, dan *kebayang*. Kata *ndak* dan *gak* mempunyai arti yang sama yaitu “tidak” dalam bahasa Indonesia. Sementara kata *kebayang* mempunyai arti “terbayang” dalam bahasa Indonesia. Kata *kebayang* telah mengalami proses pengimbuhan dari kata dasar *bayang* yang mendapat awalan (-*ke*) dalam bahasa Jawa.

Kode data: Kode data: Fk1.VB.Idi.05

Orang Madura dianggap nyuri di Surabaya, ditanya, “**Kamu nyuri sama siapa?**” “**Katibi, Pak.**” “**Mana katibinya?**”, “**Lha iya kamu nyuri sama siapa?**” “**Katibi, Pak.**” “**Alamatnya mana katibi?**” “**Katibi, Pak.**” Sekarang saya ini sudah *gak* bisa. Sudah tahu. Modern. Bahasa Madura saya sudah mulai paham, *Deremake*.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan sambil sesekali mengangkat tangan dan atau menunjuk, kemudian beliau tertawa) (LD: 1. Hal: 4. KHAM).

Data (Fk1.VB.Idi.05) di atas menunjukkan adanya idiolek berupa penggunaan kata bahasa Madura. Kata itu dapat dilihat pada kata *katibi* dan *deremake*. Kata *katibi* mempunyai arti “sendirian” dalam bahasa Indonesia. Sementara kata *deremake* mempunyai arti “bagaimana” dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu digunakan K.H. Ahmad Muwafiq untuk menjelaskan mengenai percakapan orang Madura dan orang Surabaya pada masa lalu.

Kode data: Fk1.VB.Idi.07

Saya panas begini, panas-panas begini. Sudah tidak lagi menggunakan kipas dari pohon nira atau dari pohon kepala, *ndak*, langsung *pake cosmos*, produksi Cina. Biar kita ngajinya indah, *pake syutting* produksi Jepang.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan dengan gestur mengangkat tangan sesekali kemudian tertawa) (LD: 1. Hal: 11. KHAM).

Data di atas menunjukkan adanya idiolek berupa penggunaan kata bahasa Sunda. Kata itu dapat dilihat pada kata *pake*. Kata *pake* mempunyai arti “mengenakan” atau “menggunakan” dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan Kata Ulang Bahasa Jawa

Kode data: Fk1.VB.Idi.03

Ini miknya jangan *ngak-nguk!* Pusing kepala saya ini nanti. *Wong sound* bagus kaya gini kok *nger-nger*. Jangan. *Ah* terus yang belakang itu jangan terlalu ke telinga saya. *Rodok dibengkoke. Bengkoke* dikit aja!

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq melihat ke tempat operator *sound system*. Kemudian beliau menunjuk pengeras suara dan meminta operator *sound system* untuk membenarkannya agar tidak terlalu mengarahpadanya) (LD: 1. Hal: 3. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Idi.03) di atas menunjukkan idiolek berupa penggunaan kata ulang. Penggunaan kata ulang itu dapat dilihat pada kata *ngak-nguk* dan *nger-nger*. Kata ulang *ngak-nguk* termasuk dalam jenis kata ulang berubah bunyi. Sementara kata ulang *nger-nger* termasuk dalam jenis kata ulang utuh. Bentuk kedua kata ulang tersebut digunakan K.H. Ahmad Muwafiq untuk mewakili bunyi pengeras suara atau *sound system* yang bermasalah.

Penggunaan Gaya Bahasa

Kode data: Fk1.VB.Idi.04

Nah sudah. Soalnya saya ini kalo denger suara agak keras *gak* bisa ngomong, inget suara istri saya.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan, kemudian beliau tertawa) (LD: 1. Hal: 3. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Idi.04) di atas terdapat idiolek pada penggunaan gaya bahasa hiperbola. Penggunaan gaya bahasa itu pada kalimat *saya ini kalo denger suara agak keras gak bisa ngomong, inget suara istri saya*. Pemakaian gaya bahasa itu digunakan K.H. Ahmad untuk menciptakan suasana santai.

Kode data: Fk1.VB.Idi.07

Saya panas begini, panas-panas begini. Sudah tidak lagi menggunakan kipas dari pohon nira atau dari pohon kepala, *ndak*, langsung *pake cosmos*, produksi Cina. Biar kita ngajinya indah, *pake syutting* produksi Jepang.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan dengan gestur mengangkat tangan sesekali kemudian tertawa) (LD: 1. Hal: 11. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Idi.07) di atas menunjukkan idiolek pada penggunaan gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa metonimia itu dapat dilihat pada kata *cosmos*. Sehingga pada tuturan itu K.H. Ahmad Muwafiq mengacu pada merek kipas angin di zaman milenial, yaitu merek *cosmos*.

Pelafalan Kata yang Kearab-araban

Kode data: Fk1.VB.Idi.09

Umatnya nabi Ibrahim baru Mesir sama *Vilistin*. Belum *sampe* umat nabi Ibrohim itu ke Kangean, itu belum *sampe*. Apalagi ke Sampang, belum *sampe*. Umatnya nabi Musa baru *sampe Vilistin*, Mesir. Umatnya Nabi Isa baru *sampe* Romawi. *Lho* umatnya nabi Muhammad *sampe* Madura begini. Nabi Muhammad ketika jadi nabi, manusia itu loh *sampe* mana-mana dan sudah berubah. Bentuknya sudah tidak satu, bentuknya udah berbeda-beda.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan dengan sesekali mengangkat tangan kananya dan telunjuk) (LD:1. Hal: 14. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Idi.09) di atas menunjukkan idiolek berupa pelafalan kata kearab-araban. Kata itu adalah *Ibrohim* dan *Vilistin*. K.H. Ahmad Muwafiq melafalkan kata Ibrahim dengan lafal bahasa Arab, *Ibrohim* dan Palestin dengan lafal *Vilistin*. Kedua bentuk kata itu terjadi akibat adanya pengaruh pengetahuan bahasa Arab yang dimiliki K.H. Ahmad Muwafiq.

Variasi Dialek

K.H. Ahmad Muwafiq menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa Timur, Madura, atau Sunda. Berikut adalah beberapa tuturan ceramah yang berkaitan dengan penggunaan dialek Jawa Timur, Madura, atau Sunda.

Kode data: Fk1.VB.Dia.04

Milenial. Zaman milenial ini zaman baru yang ***ndak kebayang***. 20 tahun yang lalu ***ngak kebayang*** ada zaman seperti ini.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan sambil memperhatikan para audiensi) (LD: 1. Hal: 2. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Dia.04) di atas menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Muwafiq menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa Timuran. Pemakaian dialek Jawa itu dapat dilihat pada kata *ndak dan gak* yang

mempunyai arti “tidak” dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *kebayang* adalah kata yang mendapatkan awalan {ke-} bahasa Jawa. Penggunaan awalan {ke-} itu melekat pada kata dasar *bayang*, sehingga prefiks {ke-} + *bayang* itu menjadi kata baru yakni *kebayang*. Kata *kebayang* mempunyai arti “tidak terbayang” dalam bahasa Indonesia.

Kode data: Fk1.VB.Dia.05

Orang Madura dianggap nyuri di Surabaya, ditanya, “Kamu nyuri sama siapa?” “**Katibi**, Pak.” “Mana **katibi** nya?”, “Lha iya kamu nyuri sama siapa?” “**Katibi**, Pak.” “Alamatnya mana **katibi**?” “**Katibi**, Pak.” Sekarang saya ini sudah *ngak* bisa. Sudah tahu. Modern. Bahasa Madura saya sudah mulai paham, **Deremake**.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan sambil sesekali mengangkat tangan dan atau menunjuk, kemudian beliau tertawa) (LD: 1. Hal: 3. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Dia.05) di atas menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Muwafiq menggunakan bahasa Indonesia dialek Madura. Pemakaian dialek Madura itu dapat dilihat kata *katibi* dan *deremake*. Kata *katibi* mempunyai arti berarti “sendirian” dalam bahasa Indonesia. Sementara kata *deremake* mempunyai arti “bagaimana” dalam bahasa Indonesia.

Kode data: Fk1.VB.Dia.08

Saya panas begini, panas-panas begini. Sudah tidak lagi menggunakan kipas dari pohon nira atau dari pohon kepala, *ndak*, langsung **pake** *cosmos*, produksi Cina.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan dengan gestur mengangkat tangan sesekali kemudian beliau tertawa) (LD: 1. Hal: 11. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Dia.09) di atas menunjukkan bahwa K.H. Ahmad Muwafiq menggunakan bahasa Indonesia dialek Sunda. Pemakaian dialek Madura itu dapat dilihat kata *pake*. Kata *pake* mempunyai arti berarti “mengenakan” atau “menggunakan” dalam bahasa Indonesia.

Variasi Register

Seperti menurut pendapat para ahli bila variasi register adalah variasi bahasa yang berkaitan dengan kegiatan penuturnya, dalam hal ini dapat diartikan sebagai bahasa profesi. Dengan demikian register yang digunakan K.H.

Ahmad Muwafiq adalah register seorang pendakwah. Berikut adalah tuturan ceramah yang berkaitan dengan register tersebut.

Kode data: Fk1.VB.Reg.2

Poro alim, *poro* ulama, *poro* kiai, **wabil'khusus shohibul fadilah wasa'adah** Kiai Fauzan Zaini, **shohibul ma'had**, dan seluruh keluarga besar yang saya hormati. Para kiai yang hadir yang saya hormati. Pemerintah kabupaten Pamekasan, bapak bupati Sampang, bapak bupati atau yang mewakili. Para hadirin, para **hadiro**t yang berbahagia.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq mengucapkan mukadimah sambil memperhatikan para audiensi) (LD: 1. Hal: 1. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Reg.2) di atas menunjukkan variasi register. Variasi register itu dapat dilihat pada klausa *wabil'khusus shohibul fadilah wasa'adah*, frasa *shohibul ma'had*, kata *hadiro*t. Kata, frasa, dan klausa tersebut adalah bahasa Arab. Klausa *wabil'khusus shohibul fadilah wasa'adah* digunakan K.H. Ahmad Muwafiq untuk menyatakan sapaan dan salam hormat kepada Kiai Fauzan selaku pengasuh di Pondok Pesantren Karangdurin, Tambah, Madura. Frasa *shohibul ma'had* digunakan untuk menyapa para pengurus asrama (*mahad*). Sementara kata *hadiro*t digunakan untuk menyapa para pendengar yang hadir dalam acara itu.

Fk1.VB.Reg.2

Inilah prinsip dasar ilmunya ulama yang terangkum dalam rumusan *Ahli sunnah wal jama'ah*. Makanya kita punya *amanu wa amilus sholihat*. Kita punya *baladil amin*. Dan *baladil amin* kita Indonesia. **Amma ba'du**.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan sambil sesekali menunjukkan gestur mengangkat tangan. Kemudian penceramah mengucapkan frasa penutup dalam mukadimah) (LD: 3. Hal: 53. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Reg.2) di atas menunjukkan variasi register. Variasi register itu dapat dilihat pada kata *amma ba'du*. Kata itu adalah kata bahasa Arab. Klausa itu digunakan K.H. Ahmad Muwafiq untuk menutup makadimah.

Variasi Alih Kode

K.H. Ahmad Muwafiq melakukan alih kode berupa peralihan antarkalimat. Peralihan kode bahasa itu seperti dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa, dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Arab, dan sebagainya. Berikut adalah tuturan ceramah yang berkaitan dengan alih kode tersebut.

Kode data: Fk1.VB.Ak.01

Ah terus yang belakang itu jangan terlalu ke telinga saya. Rodok di bengkoke. Bengkoke dikit aja!

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq meminta operator *sound system* untuk membenarkan mikrofon yang beliau gunakan. Kemudian beliau menunjuk *sound system* agar tidak terlalu mengarah kepadanya) (LD: 1. Hal: 3. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Ak.01) di atas menunjukkan alih kode antarkalimat. Peralihan itu terjadi dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Jawa. Peralihan itu terjadi karena adanya faktor situasi yang mengharuskan K.H. Muwafiq beralih ke kode bahasa Jawa.

Kode data: Fk1.VB.Ak.03

Makanya Rosulullah cuma dipesen sama Allah, apa? Wajaalnakum suubaw waqobaila litaarofu. Aku bikin kalian itu sudah berbangsa-bangsa dan sudah bersuku-suku, maka kalian harus saling pengertian. Lho ini, makanya umat nabi itu disuruh pengertian gitu aja.

(Konteks: K.H. Ahmad Muwafiq menjelaskan dengan sesekali menepuk-nepuk kursi yang ia duduki dan sesekali mengangkat tangan kanannya) (LD: 1. Hal: 15. KHAM).

Pada data (Fk1.VB.Ak.03) di atas menunjukkan alih kode antar kalimat. Peralihan itu terjadi dari kode bahasa Indonesia ke kode bahasa Arab. Peralihan itu terjadi karena adanya faktor situasi yang mengharuskan K.H. Ahmad Muwafiq mengutip ayat Al-Qur'an.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kebahasaan K.H. Ahmad Muwafiq dalam Ceramah "Rekonsiliasi Peran Pemuda dalam Bingkai Kebangsaan" dapat disimpulkan bahwa analisis kebahasaan (variasi bahasa) dalam kajian sosiolinguistik yang digunakan oleh K.H. Ahmad Muwafiq ketika menyampaikan ceramah melakukan banyak variasi bahasa seperti variasi berupa idiolek, dialek, register, dan alih kode. Adanya penelitian mengenai aspek kebahasaan yang digunakan K.H. Ahmad Muwafiq ini menunjukkan bahwa dalam profesi perceramah terdapat banyak variasi yang digunakan.

Saran

Peneliti mengharapkan adanya tindak lanjut mengenai penelitian yang sama (sosiolinguistik) namun dengan kajian yang berbeda. Misalnya mengaji aspek kebahasaan dengan menggunakan subjek yang lain, baik itu tokoh, situasi, maupun sumber yang berbeda. Mengaji aspek kesalahan berbahasa. Mengaji pilihan bahasa, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Aslinda, dan Leni Syafyaha. (2014). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul, dan Agustina Leoni. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, Imam. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Halliday, M.AK. dan Ruqaiyah Hasan. (1992). *Bahasa, Kontesk, dan Teks:Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial. (Gadjah Mada University Press, Penerjemah)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moloeng, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. (2015). *Sociolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Suyata, Pujiati dan Suhati. (2007). *Status Isolek Yogyakarta dan Implikasinya terhadap Bahasa Jawa Standar*. 6(1), 1-20. Diakses secara online di journal.uny.ac.id pada 3 Juli 2020.